

Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Tim dalam Proses Pembelajaran PAUD (*Application of the Beyond Centers and Circle Team Method in the PAUD Learning Process*)

Kasypul Anwar

Universitas Islam Kalimantan, Banjarmasin

kasypul.a@yahoo.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 23 Maret 2023

Revisi 1 pada 25 Maret 2023

Revisi 2 pada 7 April 2023

Disetujui pada 13 April 2023

Abstract

Purpose: Through the BCCT method it is directed to build a variety of children's knowledge by building and creating their own through a variety of experiences in learning activity centers so as to bring out children's creativity.

Methodology: This study uses a type of qualitative research with a case study design. Researchers first determine the informants who will be asked for information or information. The data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman model analysis technique. The technical steps of the Miles and Huberman model analysis consist of data collection, data reduction, data display (data display), and the process of drawing conclusions (conclusion drawing).

Results: Based on the results of the study it can be concluded that the application of the beyond centers and circle team method in the PAUD learning process is carried out by carrying out lesson preparations in the form of daily learning implementation plans (RPPH) which refer to semester programs and weekly programs, arrangement of materials and play tools to be used in centers.

Contributions: Learning the BCCT (Beyond Centers and Circle Time) Model in PAUD Banjarmasin City is center learning that is carried out in a moving class and has followed the implementation procedure according to the BCCT model which includes lesson planning teachers have not prepared RPPH as a reference for implementing learning that has a positive or negative impact. negatively, in the implementation the teacher has paid attention to the order of the children's playing steps and in the evaluation, the teacher uses various techniques and forms of learning evaluation.

Keywords: *Beyond Centers and Circle Time Method, Learning Process, PAUD*

How to Cite: Anwar, K. (2023). Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Tim dalam Proses Pembelajaran PAUD. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1-8.

1. Pendahuluan

Anak adalah aset bangsa yang paling berharga. Karena anak adalah penerus regenerasi bangsa itu sendiri. Dalam perkembangannya, sangat diperlukan sekali perhatian yang ekstra guna memperoleh anak yang memiliki sumber daya manusia yang berkompeten. Maka dari itu, dalam perjalanannya, mengasuh anak bukan cuma merawat dan memenuhi segala kebutuhan fisik akan tetapi mempersiapkan anak agar dapat hidup bermasyarakat juga. Proses ini dapat dilakukan di rumah melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Anak adalah sosok individu unik, memiliki sifat dan karakter yang sangat khas dan berbeda dengan individu dewasa. Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi mengenai segala sesuatu yang ada disekitarnya. Anak tidak akan berhenti bertanya tentang suatu hal yang ia ingin ketahui sampai ia benar-benar menemukan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan yang diajukan. Selain itu, anak juga adalah individu yang sangat aktif, dinamis, memiliki daya imajinasi yang tinggi dan sifat egosentris yang selalu melekat di dalam dirinya. Hal

itulah mengapa masa usia dini merupakan masa yang sangat potensial dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi itu akan berkembang apabila mendapat stimulasi atau rangsangan yang baik dari luar dirinya dan itu bisa terwujud apabila anak mendapatkan pendidikan. Mendidik anak sejak dini menjadi suatu kewajiban orang tua di rumah sejak dari kandungan hingga beranjak dewasa. Upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Hal itu sesuai dengan hak anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Mansur, 2015).

Metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)* atau yang biasa disebut dengan *Senling* (Metode Sentra dan Lingkaran) ialah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain. Pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni Main Sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan Saat Lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Pendidikan anak usia dini memang memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi anak. Melalui metode BCCT diarahkan untuk membangun berbagai pengetahuan anak dengan cara membangun dan menciptakan sendiri melalui variasi pengalaman di sentra-sentra kegiatan pembelajaran sehingga memunculkan kreatifitas anak. Metode BCCT mengasumsikan bahwa “anak bermain sambil belajar”. Ada tiga jenis main yang menjadi implementasi dari metode BCCT yaitu main sensorimotor, main pembangunan dan main peran. BCCT menggunakan model sentra dalam setiap kegiatan pembelajaran, setelah pembentukan sentra-sentra tersebut, maka setiap sentra diberikan pijakan. Pijakan inilah yang menjadi karakteristik metode BCCT, pijakan tersebut antara lain: pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain (*circle time 1*), pijakan saat main, dan pijakan setelah bermain (*circle time 2*). Pendidikan untuk anak usia dini lebih ditekankan pada penghayatan, pengalaman, dan pembiasaan. Proses pembelajaran lebih pada proses induktif, yakni dengan cara menggali lebih dahulu persepsi atau pengalaman empirik anak didik mengenai tema yang diajarkan sesuai dengan konsep pijakan sebelum bermain (*circle time 1*), baru kemudian diabstraksikan dalam konsep-konsep teoritis (pijakan main setiap anak) dan setelah itu menguatkan kembali pada akhir pembelajaran (*circle time 2*). BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) merupakan metode *up to date* saat ini, BCCT direkomendasikan oleh Direktorat PAUD. Di samping itu, sejauh pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti aplikasi metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*).

Metode ini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak terutama “melejitkan” potensi kecerdasan anak. Kurikulum yang digunakan dalam pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan bendabenda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan).¹³ Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognisi maupun social anak. Materi-materi yang ada pun dalam metode ini adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang menjelaskan perkembangan anak usia dini dalam bermain sensorimotor. Seperti bermain peran dan bermain pembangunan sampai munculnya keaksaraan yang berdasarkan teori pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Ada tiga fungsi utama dalam metode *BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*. Fungsi tersebut adalah dalam rangka melejitkan kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar.

Hal yang paling penting yang harus ada dalam pendidikan anak usia dini sendiri adalah yang berpusat pada anak (*Child-Centered-Kindergarten*). Yang mana pendidikan ini melibatkan seluruh anak dalam mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Sedangkan pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan kebutuhan, minat-minat dan gaya belajar anak. Penekanannya ialah pada proses belajar dan bukan pada apa yang dipelajari. Dan metode *BCCT* (*Beyond Centers and Circle Time*) yang mengembangkan perkembangan anak yang mencakup tiga aspek perkembangan yakni fisik, kognitif dan sosial anak. Metode ini merupakan metode yang mempunyai landasan filosofi konstruktivisme yang mana pembelajarannya menekankan bahwa belajar tidak sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuannya di benak mereka sendiri. Dalam hal ini guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian tersebut menyiratkan tentang sasaran, proses layanan, lingkup aspek perkembangan, tujuan, serta peran PAUD sebagai dasar bagi pencapaian keberhasilan pendidikan di tahap yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia menurut Hasan (2014), diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan nonformal. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Ada beragam pendapat tentang batasan anak usia dini, sebagaimana yang disampaikan oleh NAEYC (*Nasional Association for The Education of Young Children*), menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.

2.2 Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran musik yang tepat di ekstrakurikuler band sangat dibutuhkan dalam kegiatan berkesenian untuk menghasilkan sebuah karya musik (lagu) melalui aransemen yang pada akhirnya lagu tersebut terkesan baru dan siswa mampu untuk membawakan musik dengan baik. Untuk melakukan sebuah proses pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari kata pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2015). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

2.3 Metode *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)

BCCT adalah pendekatan yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research Training* (CCCRT) di Florida USA, dan

dilaksanakan di Creative Pre School Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. BCCT merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, *HighScope*, dan *Reggio Emilio* (Kuniarti, 2015). Istiqomah (2014), mengemukakan bahwa tujuan dari model pembelajaran BCCT adalah untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligent*) melalui bermain terarah dan diciptakannya setting pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).

BCCT yang berarti lebih jauh tentang sentra dan saat lingkaran, melalui metode ini diarahkan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan anak dengan membangun dan menciptakan sendiri melalui berbagai variasi pengalaman main di sentra-sentra kegiatan pembelajaran sehingga mendorong munculnya kreatifitas anak, sementara peran guru sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan pijakan-pijakan (*Scaffolding*). Dikatakan saat lingkaran dikarenakan pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah bermain dan belajar dilakukan di dalam setting melingkar. Center (sentra), maksudnya pusat kegiatan bermain anak adalah dengan ada fokus kegiatan bermain yang ditata dan direncanakan dengan tujuan tertentu. *Circle Times* (saat lingkaran) adalah suatu kegiatan guru dan anak yang dilaksanakan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan.

Menurut Sujiono (2010), Model Beyond Center and Circle Time adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktek. Dalam model ini menggunakan 3 jenis main, yaitu: main sensori motor, anak main dengan benda untuk membangun persepsi, main peran, anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang sudah dimilikinya, main pembangunan, anak bermain dengan benda untuk mewujudkan ide/gagasan yang dibangun dalam pikirannya menjadi sesuatu bentuk nyata. Metode BCCT merupakan sebuah pendekatan pembelajaran pada anak usia dini yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan bermain yang dirancang dalam bentuk sentra. Metode BCCT merupakan sebuah metode pembelajaran anak usia dini, pengembangan dari metode Montessori, *High/Scope* dan Regio Emilia yang merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik yang berpusat pada kebutuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan sentra sebagai tempat main dan pijakan lingkungan sebagai pendukung proses kegiatan, yang ditujukan untuk merangsang aspek kecerdasan jamak anak, dan dilengkapi dengan standar Operasional baku.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena pengumpul data dan instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga PAUD Kota Banjarmasin. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal Desember 2018. Dimiyati (2013), menyatakan bahwa sumber data penelitian ialah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data. Peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai keterangan atau informasi. Informan adalah seseorang yang dianggap memahami dan menguasai data, fakta, atau informasi yang berkaitan tentang objek penelitian. Sugiyono (2014), mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis model Miles *and* Huberman. Langkah-langkah teknik analisis model Miles *and* Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan proses menarik kesimpulan (*conclusion drawing*). Cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan atau kebenaran data dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di PAUD Kota Banjarmasin dilakukan dengan menggunakan 4 jenis pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haenilah (2015), yang menyatakan bahwa pendekatan BCCT menggunakan empat pijakan (*scaffolding*) yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Persiapan pembelajaran dilakukan dengan merencanakan RPPH dan pijakan lingkungan main. Perencanaan RPPH dilakukan seminggu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan berisi data tentang hari/tanggal, tema/subtema, alokasi waktu, nama kelompok, sentra, kegiatan main, indikator, dan pijakan-pijakan dalam bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (2014), yang mengatakan bahwa rencana kegiatan bermain (RPPH) meliputi penentuan tujuan kegiatan bermain, macam kegiatan bermain, tempat dan ruang bermain, bahan dan peralatan bermain, dan urutan langkah bermain.

Pembelajaran dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT) atau sering diartikan sebagai pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak. Yang telah peneliti singgung dalam pendahuluan bahwa Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) merupakan pendekatan yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida USA, dan dilaksanakan di Creative Pre School Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun untuk anak dengan kebutuhan khusus. BCCT merupakan pengembangan dari pendekatan Montessori, HighScope, dan Reggio Emilio. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, maka otak anak perlu dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal. Pendekatan ini memandang bermain merupakan wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif.

Penerapan metode BCCT di sentra bermian peran dilaksanakan dengan metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Yakni metode pembelajaran yang diawali dengan duduk melingkar dan diakhiri dengan duduk melingkar pula dengan melampaui beberapa pijakan-pijakan yang ada. Pijakan-pijakan tersebut meliputi pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan sesudah main. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator yakni memfasilitasi kebutuhan anak, motivator, inspirator, kordinator, labelling dan modelling. Prinsip pembelajaran dengan pendekatan BCCT antara lain : 1) keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik; 2) setiap proses pembelajaran ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk pijakan-pijakan; 3) menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri; 4) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajarannya; 5) mensyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan pendekatan ini; 6) melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.

Dalam melaksanakan model Pembelajaran BCCT, guru di sentra bahan alam menyampaikan kegiatan pembukaan dalam kelompok kecil di dalam lingkaran. Guru secara intens menjelaskan kegiatan main pembukaan yang akan dilakukan. Akan tetapi guru tidak mengajak anak untuk merangsang kegiatan motorik kasar anak yang seharusnya dilakukan dalam pelaksanaan model BCCT. Tidak ada waktu transisi untuk pergantian sentra yang akan dilakukan. Anak langsung belajar di sentra tanpa ada waktu yang diberikan anak untuk toilet trainin dan minum. Dalam lingkaran, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar anak dan mengabsen anak yang tidak hadir pada hari itu. Dalam main pembukaan, guru menyampaikan tema bersama anak menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan guru mempraktekkan kegiatan yang akan dilakukan. Guru mengenalkan peraturan, semua alat dan tempat permainan yang akan diperlukan anak dalam pembelajaran di sentra bahan alam. Pada saat

kegiatan main, guru berkeliling, mendampingi dan membantu anak yang mengalami kesulitan. Guru bersama anak membereskan densitas bermain yang sudah dilakukan dan merapikan *setting* lingkungan yang digunakan untuk anak kelompok lain. Sebelum pulang, guru di sentra bahan alam menyiapkan anak dalam lingkaran dan melakukan pijakan setelah bermain, Pada pijakan setelah bermain, guru dan anak menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan pada hari itu.

Di sentra bermain peran dalam melaksanakan model Pembelajaran BCCT, pada saat kegiatan pembukaan, guru tidak memberikan waktu transisi pergantian sentra dan tidak ada kegiatan merangsang motorik kasar anak yang seharusnya dilakukan pada pelaksanaan model BCCT. Guru menyiapkan anak dalam lingkaran untuk menjelaskan tema dan kegiatan yang akan dilakukan anak pada hari itu. Di dalam lingkaran, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar anak namun tidak mengabsen anak yang tidak hadir pada hari itu. Sebelum penyampaian tema, guru mengajak anak menyebutkan tanggal dan hari dalam metode bernyanyi. Penyampaian tema dilakukan oleh guru dengan cara tanya jawab untuk mengajak anak membahas pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Sebelum bermain, guru menjelaskan peraturan, tempat dan alat main yang akan dilakukan. Pada pijakan saat main, guru berkeliling, mengamati anak dan mendampingi anak yang mengalami kesulitan saat bermain. Pada pijakan setelah bermain, anak-anak di sentra bermain peran disiapkan dalam lingkaran. Guru bertanya kepada anak tentang kegiatan pada hari itu dan menyimpulkan pembelajaran.

Pijakan lingkungan main dilakukan dengan cara menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra serta menyambut kedatangan anak. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Luluk (2014), yang mengatakan bahwa pijakan lingkungan main dilaksanakan guru dengan cara: (a) mengelola lingkungan main atau sentra dengan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup, (b) merencanakan intensitas dan densitas permainan, (c) memiliki dan menyediakan berbagai bahan yang mendukung 3 jenis main, (d) memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan, (e) menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial anak secara progresif dan positif. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, dan kegiatan main di sentra. Pijakan sebelum main diisi dengan kegiatan pembukaan di dalam lingkaran, hasil penelitian yang dilakukan oleh Samad and Bujuna (2016), bahwa Guru membuka salam, bertanya kabar, berdoa, menjelaskan tema, menggali pengetahuan anak, menjelaskan alat main, menyepakati aturan main dan mempersilahkan anak untuk bermain.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat Departemen Pendidikan Nasional (2006), yang mengatakan bahwa kegiatan yang berada di dalam pijakan sebelum main adalah anak diminta duduk melingkar dan pendidik ada diantara anak-anak, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa yang tidak hadir hari ini, meminta salah satu anak untuk memimpin berdoa, pendidik menyampaikan tema hari ini dan mengkaitkannya dengan kehidupan anak, pendidik membacakan buku yang berkaitan dengan tema lalu menanyakan kembali isi cerita kepada anak, pendidik mengkaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak, pendidik mengenalkan semua tempat, pendidik mengkaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, pendidik menyampaikan bagaimana aturan main seperti memilih teman, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri permainan, serta membuat perjanjian untuk merapikan kembali apa yang sudah dimainkan, pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain. Pijakan selama main diisi dengan kegiatan guru berkeliling menanyai aktivitas yang sedang dilakukan oleh anak, memberikan pujian dan bantuan jika ada anak yang mengalami kesulitan, mengamati dan mendokumentasikan setiap proses maupun hasil kegiatan anak sebahai bahan penilaian, mengumpulkan karya anak, serta memberitahukan pada anak bahwa waktu main hampir habis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2010), yang mengatakan bahwa kegiatan pijakan selama main berisi memberikan waktu peserta didik untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa peserta didik, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan hubungan teman

sebaya, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main siswa. Pijakan setelah main berisi kegiatan membereskan bahan/alat main yang telah digunakan, mencuci tangan, berdoa, makan bersama, pengulangan kegiatan yang telah dilakukan (*recalling*), kemudian berdoa dan pulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Departemen Pendidikan Nasional (2006), yang mengatakan bahwa kegiatan saat pijakan setelah main ialah mempersilahkan anak untuk membereskan alat main yang digunakan, mempersilahkan anak duduk melingkar dan menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang telah dilakukan atau melakukan *recalling* untuk melatih daya ingat dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pendapat akan kegiatan main yang telah mereka lakukan.

Kegiatan main di sentra menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Akan tetapi dalam setiap harinya ketiga jenis main tersebut bisa saja dilakukan semua dan tidak dilakukan semua (hanya dua atau satu jenis main saja) tergantung pada kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga kegiatan main yang dilakukan cenderung kurang bervariasi. Yanuarita (2014), menjelaskan bahwa dalam suasana bermain aktif, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi guna memenuhi rasa ingin tahunya, anak bebas mengekspresikan gagasannya melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi berkaitan dengan kegiatan anak selama pembelajaran yang berguna sebagai alternatif keputusan pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamaris (2016), yang mengatakan bahwa evaluasi atau asesmen pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. kegiatan selama anak main berisi pemberian pujian/bantuan, observasi dan dokumentasi kegiatan anak.

Kegiatan setelah main berisi kegiatan membereskan alat main, makan, *recalling*, dan pulang. Kegiatan main di sentra menggunakan tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Akan tetapi dalam setiap harinya tidak selalu menggunakan ketiga jenis main tersebut. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Kekuatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT di PAUD Kota Banjarmasin yaitu: persiapan pembelajaran (RPPH) dibuat seminggu sebelum pembelajaran, pijakan sebelum main dilakukan dengan pembiasaan kegiatan shalat dhuha dan pengulangan surat pendek/hadits, kreativitas pendidik dalam memanfaatkan barang bekas menjadi APE, dan terjalinnya komunikasi yang baik antara orangtua murid dengan pihak sekolah. Sedangkan kelemahannya ialah kegiatan main tidak selalu menggunakan ketiga jenis main, penilaian tidak menggunakan lembar observasi sentra, dan minimnya ukuran ruangan dan alat permainan edukatif.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode beyond centers and circle tim dalam proses pembelajaran PAUD dilakukan dengan melakukan persiapan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang mengacu pada program semester dan program mingguan, penataan bahan dan alat main yang akan digunakan di dalam sentra. Pembelajaran Model BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) di PAUD Kota Banjarmasin adalah pembelajaran sentra yang dilakukan secara *moving class* dan sudah mengikuti prosedur penerapan yang sesuai dengan model BCCT yang meliputi perencanaan pembelajaran guru belum menyiapkan RPPH sebagai acuan untuk pelaksanaan pembelajaran yang mempunyai dampak positif maupun negatifnya, dalam pelaksanaan guru sudah memperhatikan urutan pijakan bermain anak dan dalam evaluasi, guru menggunakan berbagai teknik dan bentuk evaluasi pembelajaran. Dampak positif dan negatif dalam penerapan model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) yaitu memberikan kontribusi yang positif terhadap belajar anak karena menggunakan pendekatan bermain yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak. Sedangkan dampak negatif yaitu tidak adanya perencanaan untuk mengarahkan pelaksanaan pembelajaran dengan baik berupa pembelajaran yang tidak sesuai dengan jenis sentra, anak-anak kurang konsentrasi dalam pembelajaran karena penataan lingkungan dilakukan setelah anak masuk kelas, dan catatan perkembangan yang tidak akurat karena evaluasi tidak dilakukan secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, D. P. N. (2006). Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, J. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Haenilah, E. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hasan, M. (2014). Pendidikan anak usia dini. Jogjakarta: Diva Press.
- Istiqomah. (2014). Implementasi Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelompok Bermain PUD NASIMA Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisonggi Semarang.
- Jamaris, M. (2016). Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuniarti. (2015). Penerapan Pendekatan Beyond Center and Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang Sesuai dengan Perkembangan Anak/ Developmentally Appropriate Practice (DAP) pada Pendidikan Anak Usia Dini. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Luluk, A. (2014). Perencanaan Pembelajaran PAUD. Bandung: Rosda. .
- Mansur. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. .
- Moeslichatoen. (2014). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rustaman. (2015). Model-model Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Samad, F., & Bujuna. (2016). Implementasi Metode Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Khalifah Kota Ternate. Universitas Khairun Ternate.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. .
- Sujiono, Y. (2010). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Yanuarita, F. (2014). Rahasia Otak & Kecerdasan Anak. Yogyakarta: Teranova Books.